

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang memegang peranan penting dalam membentuk siswa menjadi berkualitas, karena matematika sebagai salah satu sarana berpikir untuk mengkaji sesuatu secara logis dan sistematis. Seperti yang dikemukakan oleh Cornelius (Abdurrahman, 2003: 253) bahwa : “Matematika merupakan sarana berfikir yang jelas dan logis, sarana untuk memecahkan masalah sehari-hari, sarana mengenal pola hubungan dan generalisasi pengalaman, sarana untuk mengembangkan kreativitas, serta sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya”.

Peningkatan mutu pendidikan matematika sangat diperlukan. Wimbari (dalam Suara Merdeka: 2014) mengungkapkan bahwa : “Matematika adalah salah satu mata pelajaran ditingkat sekolah dasar yang paling ditakuti oleh siswa. Matematika merupakan mata pelajaran wajib pada jenjang pendidikan dasar sampai atas di Indonesia”. Kenyataan yang diperoleh (Suara Merdeka: 2014) adalah :

Berdasarkan data UNESCO, mutu pendidikan matematika di Indonesia berada pada peringkat 34 dari 38 negara yang diamati. Data lain yang menunjukkan rendahnya prestasi matematika siswa Indonesia dapat dilihat dari hasil survei Pusat Statistik International untuk Pendidikan (National Center for Education in Statistics, 2003) terhadap 41 negara dalam pembelajaran matematika, dimana Indonesia mendapatkan peringkat ke 39 dibawah Thailand dan Uruguay.

Kenyataan tersebut secara jelas menyatakan bahwa pendidikan matematika di Indonesia masih mengecewakan. Untuk itu, diperlukan peningkatan prestasi belajar matematika siswa di sekolah. Tentu saja untuk meningkatkan prestasi tersebut harus didukung oleh proses belajar mengajar matematika siswa di sekolah.

Dalam serangkaian proses belajar mengajar di sekolah, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang penting, hal itu berarti berhasil atau tidaknya tujuan pencapaian pengajaran di sekolah banyak tergantung pada situasi kegiatan

belajar mengajar di dalam kelas. Diharapkan dengan proses belajar mengajar matematika siswa yang baik dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa tersebut.

Namun, permasalahan yang sering muncul sampai saat ini adalah ketidakaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar matematika di sekolah. Siswa sekedar mengikuti pelajaran matematika yang diajarkan guru di dalam kelas, yaitu dengan hanya mendengarkan penjelasan materi dan mengerjakan soal yang diberikan oleh guru tanpa adanya respon, kritik dan pertanyaan dari siswa kepada guru sebagai umpan balik dalam kegiatan belajar mengajar. Aktivitas siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar cenderung menurun dan kurang diperhatikan.

Kondisi seperti ini membuat siswa kurang tertarik mengikuti pelajaran matematika, padahal beberapa faktor yang mempengaruhi siswa tertarik pada matematika adalah minat, hasrat dan cita-cita siswa itu sendiri, kemudian disusul faktor-faktor berikutnya yaitu faktor guru di dalam mengajar, kelengkapan buku-buku yang dimiliki siswa, kondisi siswa, kondisi kelas, serta dorongan orang tua. Kondisi siswa merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar mengajar untuk dapat mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Dalam hal ini kondisi siswa yang dimaksud adalah aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Rohani (2004: 6) yang menyatakan bahwa :

Belajar yang berhasil mesti melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik ialah peserta didik giat-aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain atau bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Peserta didik yang memiliki aktivitas psikis (kejiwaan) adalah, jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pengajaran.

Siswa menganggap bahwa materi sistem persamaan linier dua variabel merupakan materi pelajaran yang sulit dipelajari. Apalagi dalam menyelesaikan soal-soal cerita. Hal ini didukung oleh hasil wawancara pada tanggal 5 Februari 2014 dengan salah seorang guru matematika SMP Karya Bunda (Ibu Ice Wirevenska), menyatakan bahwa :

Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita sistem persamaan linier dua variabel dan Aktivitas siswa belajar matematika di kelas masih cenderung pasif, kebanyakan siswa hanya memperhatikan saja tanpa mau bertanya. Sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa kelas VIII juga masih rendah.

Hal ini diperoleh keterangan bahwa nilai rata-rata dalam mata pelajaran matematika siswa kelas VII di SMP Karya Bunda pada semester ganjil seperti terlihat dalam tabel berikut.

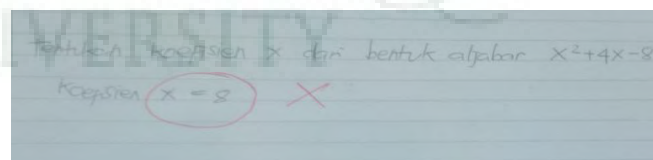
Tabel 1.1 Nilai Rata-Rata Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas VII di SMP Karya Bunda Pada Semester Ganjil T.A. 2012/2013 s.d. 2014/2015

No	Tahun Pembelajaran	Rata-rata nilai
1	2012/2013	46.97
2	2013/2014	57.5
3	2014/2015	63.5

Sumber : Buku Kumpulan Nilai

Standart Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) yang ditetapkan oleh sekolah adalah 65. Standar Ketuntasan Belajar Minimal merupakan target kompetensi yang harus dicapai siswa dan acuan yang menentukan kompeten atau tidaknya siswa. Dari rata-rata nilai matematika siswa di atas tingkat ketuntasan belajar siswa masih dibawah target yang diprogramkan oleh pihak sekolah.

Dan dari hasil survei peneliti berupa pemberian tes mengenai materi yang sudah di pelajari sebelumnya, yaitu pada mata pelajaran Bentuk Aljabar. Dari 28 siswa yang mengikuti tes, di peroleh data bahwa ada 10% siswa yang sangat menguasai materi (memperoleh nilai di atas 65), 17,5% siswa yang menguasai materi (memperoleh nilai 65) dan 72,5% siswa belum menguasai materi (memperoleh nilai di bawah 65). Dari lembar jawaban siswa juga diketahui bahwa siswa kesulitan mengerjakan bentuk aljabar dalam menentukan koefisien dan menyelesaikan soal.



Gambar 1.1

Hal ini menunjukkan bahwa ada suatu kendala pada siswa kelas VIII Karya Bunda yaitu rendahnya hasil belajar matematika. Hasil belajar yang diperoleh siswa tidak terlepas dari aktivitas yang dilaksanakan.

Bahwa aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif. <http://id.shvoong.com/social-sciences/1961162-aktifitas-belajar/#ixzz21M7z5Idi>

Adapun jika permasalahan tersebut masih terus berlangsung, maka akan mengakibatkan aktivitas siswa dalam kegiatan belajar menjadi terhambat. Siswa akan beranggapan bahwa belajar matematika bukanlah kebutuhan, melainkan hanya sebagai tuntutan kurikulum saja, karena siswa merasa tidak mendapatkan makna dari pelajaran matematika yang dipelajari sehingga akan berdampak pada hasil belajar yang diperoleh siswa.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti mencoba mengupayakan model yang tepat, sesuai dengan tingkat perkembangan mental siswa dan dapat membuat siswa menjadi lebih aktif. Salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dalam kegiatan belajar mengajar, karena melalui model ini diharapkan dapat membangkitkan kreativitas siswa dan siswa dapat belajar lebih aktif sebab mereka lebih banyak berperan dalam pembelajaran. Pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan kemampuan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri. Dalam pembelajaran ini, siswa dibantu memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusunnya menjadi pengetahuan mereka sendiri.

Pembelajaran Berbasis masalah dalam bahasa inggrisnya di istilahkan *Problem-Based-Learning* (PBL) adalah suatu pendekatan pembelajaran dengan membuat konfrontasi kepada pelajar dengan masalah-masalah praktis, berbentuk ill-structured, open-ended melalui stimulus dalam belajar. PBL memiliki

karakteristik-karakteristik sebagai berikut: (1) belajar dimulai dengan suatu permasalahan, (2) memastikan bahwa permasalahan yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata siswa, (3) mengorganisasikan pelajaran diseperti permasalahan, bukan diseperti disiplin ilmu, (4) memberikan tanggung jawab sepenuhnya kepada siswa dalam mengalami secara langsung proses belajar mereka sendiri, (5) menggunakan kelompok kecil, dan (6) menuntut siswa untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk produk atau kinerja (performance).

Salah satu metode pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dengan memvariasikan dengan metode-metode lain yang mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Hal senada juga diungkapkan oleh Dutch (dalam Amir, 2010: 21) yang menyatakan bahwa

Problem based Learning (PBL) merupakan metode instruksional yang menantang siswa agar “belajar untuk belajar”, bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata. Masalah ini digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan serta kemampuan analisis siswa dan inisiatif atas materi pelajaran. *Problem Based Learning* (PBL) mempersiapkan siswa untuk berpikir kritis dan analitis, dan untuk mencari serta menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai.

Untuk itu peneliti akan menggunakan suatu model pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan aktivitas siswa dan hasil belajar matematika yaitu dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) agar proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa menemukan sendiri cara menyelesaikan permasalahan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “**Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel di Kelas VIII SMP Karya Bunda**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Dalam pembelajaran matematika guru masih mendominasi kelas.
2. Aktivitas belajar matematika siswa dalam proses belajar mengajar di dalam kelas masih pasif.
3. Rendahnya hasil belajar siswa kelas VIII SMP Karya Bunda.
4. Model atau metode pembelajaran yang digunakan kurang sesuai.
5. Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) merupakan salah satu materi pelajaran yang masih sulit dipahami oleh siswa kelas VIII SMP Karya Bunda.

1.3. Batasan Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka perlu adanya pembatasan masalah agar lebih terfokus dan terarah. Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi pokok sistem persamaan linear dua variabel di kelas VIII SMP Karya Bunda.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa pada materi sistem persamaan linear dua variabel di kelas VIII SMP Karya Bunda?
2. Apakah melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi sistem persamaan linear dua variabel di kelas VIII SMP Karya Bunda?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui apakah melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa di kelas VIII SMP Karya Bunda.
2. Untuk mengetahui apakah melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas VIII SMP Karya Bunda.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis
Sebagai bahan pertimbangan bagi penulis jika terjun langsung dalam dunia pendidikan.
2. Bagi Siswa
 - Meningkatkan peran aktif siswa dalam kegiatan belajar mengajar.
 - Meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran matematika, khususnya Pada materi pokok sistem persamaan linier dua variabel.
 - Meningkatkan hasil belajar matematika siswa.
3. Bagi guru
Sebagai bahan masukan bagi guru untuk dapat mempertimbangkan model pembelajaran yang lebih baik dalam pembelajaran matematika.
4. Bagi Sekolah
Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah dalam perbaikan pengajaran matematika di SMP Karya Bunda.
5. Bagi peneliti lain
Sebagai bahan masukan dan perbandingan kepada peneliti lain yang ingin meneliti permasalahan yang sama di masa yang akan datang.